

Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa pada Pendidikan Agama Kristen

Nina Elsiani¹, Maidiantius Tanyid²

¹⁻²Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya

Korespondensi: ninaelsiani95@guru.sd.belajar.id¹, tanyid@gmail.com²

Abstract

This study aims to analyze the implementation of pedagogical approach through storytelling method in Christian Religious Education learning, which aims to improve students' spiritual intelligence. The research method used was a qualitative. The results of this study can be summarized as follows: Implementation of pedagogical practices. Using stories related to students' daily situations and combined with initial interaction through prayer and preparation of teaching materials. Effectiveness of using stories: This method is effective in improving students' spiritual intelligence. The stories told make it easier for students to understand and apply spiritual values such as honesty, love and forgiveness. Continuous evaluation: This evaluation is conducted to see changes in behavior, attitudes, and the application of moral and spiritual values in students' lives.

Keywords: pedagogical; spirituality intelligence; story method

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendekatan pedagogis melalui metode bercerita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini dapat diringkas sebagai berikut: Implementasi praktik pedagogi. Menggunakan cerita yang berkaitan dengan situasi sehari-hari siswa dan dikombinasikan dengan interaksi awal melalui doa dan persiapan bahan ajar. Efektivitas penggunaan cerita: Metode ini efektif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Kisah-kisah yang diceritakan memudahkan siswa untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual seperti kejujuran, cinta kasih, dan memaafkan. Evaluasi yang berkelanjutan: Evaluasi ini dilakukan untuk melihat perubahan perilaku, sikap, dan penerapan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan siswa.

Kata Kunci: kecerdasan spiritualitas; metode cerita; pedagogis



Article History:

Received: 25 Oktober 2025
Revised: 19 November 2025

Accepted: 21 November 2025
Published: 28 November 2025

Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa (Elfin Warnius Waruwu, 2023). Sebab Pendidikan PAK adalah pendidikan yang memuat nilai-nilai Kristiani berdasarkan ajaran Kristiani tentang Allah Tritunggal dan ciptaan-Nya (Hendra Agung Saputrisa Samaloisa, 2023). Oleh karena itu, PAK menjadi penting untuk membekali siswa dengan kecerdasan spiritual yang mampu membimbing mereka dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan.

Kecerdasan spiritual sebagai nilai-nilai mendasar yang seharusnya melekat dalam diri dan pribadi manusia, karena kecerdasan spiritual merupakan aspek penting dalam perkembangan setiap individu. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sahartian (2018) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi yang dimiliki oleh seseorang untuk mengerti dan memahami keberadaannya, yang dinilai sebagai tingkat kerohanian seseorang dalam hubungannya dengan Tuhannya, pembentukan kecerdasan spiritual anak didik adalah suatu proses untuk membentuk kehidupan rohani anak didik sehingga ia memiliki kecakapan untuk merealisasikan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan demikian, spiritualitas ini menempatkan tingkatan simbol dan makna yang lebih dalam terhadap segala objek dan aktivitas diri manusia sebagai suatu kerangka untuk menemukan makna hidup yang seutuhnya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh John Calvin tentang spiritualitas yang menegaskan pentingnya relasi antara manusia dengan Allah (Pasang, 2020). Pengenalan yang semakin dalam memberi indikasi semakin erat dan intimnya relasi seseorang dengan Allah yang berdampak pada pertumbuhan spiritualitas (Pasang, 2020), untuk terus bertanggung jawab secara dinamis dalam kehidupannya (Masinambow, Y. ., & Nasrani, 2021). Hal ini menjadi sangat penting karena berpengaruh terhadap perkembangan emosional, sosial, dan moral mereka. Melalui kecerdasan spiritual membantu siswa memahami nilai-nilai dasar seperti kejujuran, kasih sayang, empati, dan tanggung jawab. Meskipun sekolah ini memiliki potensi yang baik, tingkat kecerdasan spiritualitas siswa masih belum dapat dikatakan optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai spiritual serta pentingnya menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti bermain-main pada saat ibadah berlangsung, malu membaca Alkitab, dan tidak bisa berdoa ketika diminta guru untuk memimpin doa sebelum belajar.

Berkaitan dengan spiritualitas, salah satu lembaga pendidikan dasar sekolah yang seringkali kurang diperhatikan dalam sistem Pendidikan, yaitu SDN 1 Kereng Bangkirai di Kota Palangka Raya, khususnya pada pengajaran PAK yang masih menghadapi berbagai kendala. Misalnya, kurangnya metode pedagogis yang variatif dan minimnya pemahaman guru tentang pentingnya kecerdasan spiritual dalam pembelajaran. Hal ini berpotensi mengurangi efektivitas pembelajaran dan menurunkan minat siswa terhadap materi PAK.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran PAK di sekolah belum sepenuhnya berhasil dalam menumbuhkan kesadaran spiritual yang tinggi di kalangan siswa. Berbagai faktor, seperti metode pengajaran yang kurang menarik, keterbatasan materi, dan kurangnya pelatihan bagi guru, turut mempengaruhi hasil pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang mampu menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam tindakan nyata, yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan agama.

Peneliti berkeyakinan bahwa dengan melakukan penelitian mendalam mengenai implementasi pedagogis dalam pembelajaran PAK, dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pengajaran

yang lebih baik, serta meningkatkan kesadaran spiritualitas siswa di SDN 1 Kereng Bangkirai.

Dari hal tersebut, maka diperlukan suatu penerapan strategi pedagogis yang tepat dan inovatif dalam pembelajaran PAK dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Salah satunya dengan menggunakan metode cerita. Metode ini adalah cara mengajar dengan menyampaikan pesan atau nilai melalui kisah atau narasi (Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, 2022). Metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan mudah dipahami siswa. Pendekatan yang mengintegrasikan teori dengan praktik serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan bermakna. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara implementasi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SDN 1 Kereng Bangkirai.

Berbagai kajian dan penelitian yang terkait dengan Peningkatan kecerdasan spiritualitas pada siswa tingkat Sekolah Dasar yang telah dilakukan oleh berbagai kalangan akademisi maupun profesional di berbagai wilayah dan daerah. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pince Swarni D. Sitinjak (2023) dengan tema: Peningkatan Kecerdasan Spritualitas Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan Materi Sikap Ibadah Orang Beriman pada Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Sainifik di SMP Negeri 11 Palembang. Tulisan ini dilakukan di kelas VIII SMP Negeri 11 Palembang untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Kemajuan zaman membuat semangat belajar siswa menurun, terlihat dari rendahnya nilai dan sikap kurang hormat pada guru. Penelitian ini menggunakan metode pembelajaran saintifik melalui beberapa siklus. Dengan menerapkan metode saintifik terbukti membuat siswa lebih aktif, komunikatif, dan kreatif, sementara tenaga pendidik berperan sebagai fasilitator.

Penelitian selanjutnya oleh Syahrin Arrapi Harahap dan Zailani (2024) membahas tentang cara meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui kebiasaan membaca Al-Qur'an di Sekolah Shatit Phatna Witya, Thailand. Peran guru dalam membiasakan siswa membaca Al-Qur'an sebagai usaha membentuk kecerdasan spiritual dan menunjukkan bahwa kebiasaan tersebut berhasil meningkatkan spiritualitas siswa dari segi keagamaan, sosial, dan etika.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Runa Marthen Mau Gianto (2022) yang berjudul *"Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spiritualitas Peserta Didik di SDN 29 Manggam Kuala Behe Kabupaten Landak"*. Penelitian ini membahas peningkatan spiritualitas siswa dapat dicapai jika guru secara aktif membantu siswa mengenal Allah lebih dalam, sehingga mereka berkembang menjadi pribadi yang beriman dan dewasa secara spiritual. Kesimpulannya, guru PAK memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk spiritualitas siswa menuju kedewasaan dalam Kristus.

Dari beberapa penelitian tersebut, maka peningkatan spritualitas pada peserta didik sangat penting dan telah dilakukan pada peserta didik agama Kristen kelas VIII SMP, siswa yang beragama Islam, dan peserta didik SDN 29 Manggam Kuala Behe Kabupaten Landak. Akan dari beberapa tulisan tersebut masih belum ada yang membahas lebih mendalam lagi tentang spiritualitas versi John Calvin secara mendalam dengan pendekatan metode cerita dalam mengimplementasikan PAK. Adapun tujuan dari tulisan ini yaitu membahas tentang implementasi pedagogis pembelajaran PAK melalui cerita bagi peningkatan kecerdasan spiritualitas siswa di SDN 1 Kereng Bangkirai. Dengan demikian, tulisan ini menjadi penting bagi seorang pendidik dalam melakukan pendekatan ke peserta didik melalui metode bercerita untuk peningkatan kecerdasan spiritualitas siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang alamiah (Moleong, 2019). Penulis mengumpulkan data lapangan dengan melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, serta menentukan literatur yang sesuai dengan topik yang dibahas. Penulis mengumpulkan data kurang lebih 2 bulan dengan lokus di SD Negeri 1 Kereng Bangkirai. SD tersebut merupakan sekolah dasar negeri yang terletak di Jl. Mangkuraya No. 12, Kelurahan Kereng Bangkirai, Kecamatan Sabangau, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan pemilihan SD tersebut, karena peroleh data dengan mudah diperoleh dari beberapa narasumber. Adapun nara sumber dalam tulisan ini adalah Kepala Sekolah, Wali Kelas V, guru Agama Kristen, serta 2 orang peserta didik Kelas V.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pedagogis dalam Ranah Sosial dan Budaya

Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005 Pasal 10, pedagogis adalah sebuah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Pedagogis juga disebut dengan keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap pengajar. Dalam pedagogis ini, tugas guru sangat berperan dalam membangun karakter siswa (Ezra Tari, 2020). Pengajar juga dituntut untuk menguasai kemampuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar di dalam kelas (Rosni, 2021). Dengan demikian, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua siswa.

Dalam pedagogis merujuk pada pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar mereka (Bouway, K., & Mbelanggedo, 2025). Dengan memahami latar belakang siswa, guru dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna (Ruty Jacoba Kapoh., Mochammad, 2023). Ketika siswa merasa bahwa materi pelajaran relevan dengan kehidupan mereka, motivasi belajar mereka akan meningkat. Dengan mempertimbangkan latar belakang sosio-kultural, guru dapat memilih metode pembelajaran yang sesuai dan efektif, karena setiap siswa memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas (Sujatmoko, 2016).

Dengan memahami perbedaan latar belakang, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adil (Elfrianto, Indra Utama, Akmaludin, 2024). Pemahaman terhadap latar belakang sosio-kultural dapat membantu mengurangi kesenjangan prestasi belajar antara siswa dari berbagai latar belakang. Contoh penerapan latar belakang sosio-kultural dalam pedagogi. Guru menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari di desa untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak dalam matematika atau sains. Guru di sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang budaya mengintegrasikan berbagai budaya dalam kegiatan pembelajaran, misalnya melalui cerita rakyat atau perayaan hari besar. Guru di sekolah dengan siswa dari keluarga kurang mampu, menyediakan sumber belajar tambahan bagi siswa yang membutuhkan, seperti buku bacaan atau alat tulis.

Dengan memperhatikan prinsip-prinsip dasar dalam menerapkan pendekatan sosio-kultural, guru harus menyadari bahwa setiap siswa memiliki latar belakang yang unik dan berbeda-beda. Latar belakang tersebut mempengaruhi pola asuh, dukungan, dan tanggung jawab yang diberikan kepada siswa. Lingkungan sosial ini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, dan perkembangan siswa secara keseluruhan, misalnya dari lingkungan keluarga (Marampa, 2021), lingkungan masyarakat (Ermindyawati, 2019), dan lingkungan teman sebaya (Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, 2024). Guru juga harus berusaha untuk memahami perspektif siswa dari latar belakang yang berbeda, serta dapat bekerja sama dengan siswa, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif (Ayi Abdurrahman, Nelly, 2023).

Aspek-aspek Pembelajaran Pedagogis

Beberapa aspek pembelajaran pedagogis yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, karakter peserta didik. Menurut Simon Phipps dalam buku *Refleksi Karakter Bangsa* yang dikutip oleh Masnur Myslich (2013), bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Pendidikan karakter tak cukup sekadar diajarkan di dalam kelas, tetapi juga harus ditanamkan melalui pembiasaan (Putri, 2011). Pembiasaan yang spontan dapat berupa, misalnya, saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun antara guru dan murid. Pembiasaan bertujuan untuk membudayakan kegiatan tertentu sehingga menjadi sebuah pola atau sistem. Berdasarkan pada kemampuan ini dapat ditentukan dari mana pengajaran harus dimulai dan di batas mana pengajaran tersebut dapat di akhiri. Jadi, pengajaran berlangsung dari kemampuan awal sampai ke kemampuan akhir (tujuan akhir) itulah yang menjadi tanggung jawab. Memahami karakter peserta didik butuh kesungguhan dan keterlibatan hati dan pikiran pengajar sehingga dapat memahami karakter siswa dengan baik dan benar. Dari hal tersebut, maka pendidik tidak hanya fokus pada aspek kognitif dan emosional, tetapi juga pada dimensi spiritual yang lebih dalam (Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, 2023). Beberapa contoh bagaimana kecerdasan spiritual dapat diintegrasikan ke dalam berbagai aspek karakter peserta didik, yaitu kejujuran (jujur dalam pikiran, perkataan, emosi, dan Tindakan yang bisa membentuk manusia seutuhnya), perilaku disiplin (tindakan yang mencerminkan kepatuhan, ketaatan, ketertiban, dan tanggung jawab) (Daulae, 2020), perilaku dan tindakan yang merefleksikan wujud kepedulian kepada orang lain dan komunitas yang memerlukan (Putri, A. N., Nevrita, N., Hindrasti, N. E. K., & Sarkity, 2022), dan kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sebuah kombinasi baru yang berdasarkan informasi, data, dan unsur-unsur yang ada (Safi'i, 2019).

Kedua, muatan pembelajaran adalah segala sesuatu yang diajarkan dalam proses belajar-mengajar. Bagian ini mencakup materi pelajaran, keterampilan, sikap, nilai, dan pengetahuan yang ingin disampaikan kepada siswa (Tubulau, 2020). Sederhananya, muatan pembelajaran adalah "isi" dari apa yang dipelajari di sekolah. Muatan pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritualitas dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk karakter siswa. Proses pembelajaran tidak hanya sebatas transfer pengetahuan (Hattu, 2019), tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai luhur dan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Muatan pembelajaran membentuk karakter dan kecerdasan spiritualitas siswa dengan menanamkan nilai-nilai luhur melalui cerita-cerita moral atau diskusi, siswa diajak untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang dan toleransi (Tea, D., & Rangga, 2025). Nilai-nilai ini kemudian diinternalisasi oleh siswa dan menjadi pedoman dalam berperilaku.

Ketiga, tujuan pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter dan kecerdasan spiritualitas siswa tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek-aspek non-kognitif seperti nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial (Abu Sofyan, Ponco Setiyonugroho, Hanifatun Nisak, Deden Rahmanudin, Wistina Seneru, H. Abd. Rahim, Windi Megayanti, Fatihah, 2024). Berikut adalah beberapa tujuan pembelajaran yang dapat dicapai seperti, membangun kompetensi siswa, mengembangkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan berempati dengan orang lain. Siswa dapat mengenali dan mengelola emosi diri, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain serta menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu cara untuk menuturkan dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan (Haryati, 2017). Tujuannya adalah untuk memperkenalkan atau memberikan pengetahuan baru kepada anak (Rahma, Annisa Nur, 2023). Mendongeng juga merupakan salah satu bentuk penyampaian nilai-nilai yang berlaku di masyarakat (Haryati, 2017).

Adapun teknik dalam bercerita (Rahma, Annisa Nur, 2023) yaitu pertama bercerita berdasarkan gambar. Melalui media gambar, anak merasa lebih tertarik untuk mendengarkan cerita dengan baik dan dapat menirukan kembali di depan teman-temannya sesuai dengan ekspresinya, sehingga kemampuan bercerita anak dapat meningkat dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan (Umini Tresna Dewi, 2018). Kedua dengan melakukan wawancara, adalah teknik mendapatkan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber (Rahma, Annisa Nur, 2023). Menurut Daniel A. Kelin II, teknik ini adalah cerita tentang testimoni pengalaman seseorang (Satiakemala, 2019). Teknik ini bukan gosip ataupun rumor, tetapi pengalaman sebenarnya. Untuk menciptakan cerita ini maka dibutuhkan sebuah wawancara dengan seseorang yang akan menceritakan tentang hidupnya, yang kemudian cerita tersebut diceritakan kembali oleh si pewawancara

Ketiga, bercakap-cakap. Hisham Abd.Malik Elvi, Desi Wahyuni, Lubis Oki Resa, Novalia Agustin (Hisham Abd.Malik, Elvi Desi Wahyuni, Lubis Oki Resa, 2018) menggunakan penjelasan dari Dhieni tentang percakapan adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan dengan orang lain, dengan atau tanpa alat bantu, untuk menyampaikan sesuatu baik berupa berita, informasi, atau sekadar percakapan yang didengarkan dengan rasa senang. Keempat, berpidato. Penyampaian isi pidato adalah penyampaian topik tujuan pidato yang diucapkan dengan jelas dan gamblang dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dengan gaya bicara yang menarik (Sabila, 2015).

Kelima, diskusi. Diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok (Indonesia-Malaysia, 2007). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam sebelum berdiskusi adalah dengan menentukan topik yang akan didiskusikan dan diberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, dan mendengarkan pendapat orang lain dengan seksama dan berikan tanggapan yang konstruktif. Dari teknik mendongeng ini dapat digunakan dalam proses belajar anak (Marnita Bancin, 2024). Teknik bercerita yang baik dapat mengembangkan imajinasi dan mendorong kreativitas anak dalam menyampaikan pesan dan informasi. Selain itu, cerita dapat mengaktifkan emosi, fantasi, dan imajinasi anak saat mereka mendengarkan dan mengikuti cerita.

Kecerdasan spiritualitas menurut Yohanes Calvin

Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berfikir dan mengerti (Agustian, 2010). Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran (Munandir, 2001). Kata spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin yaitu *spritus* yang berarti nafas (Agustian, 2010). Spritual adalah semangat atau kejiwaan/rohani, maksudnya jiwa atau rohani itu memiliki semangat atau dorongan yang sangat kuat, melalui tatanan moral yang benar-benar luhur dan agung. Hal ini menampilkan suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Allah (Mimi Doe, 2001).

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan jiwa yang dapat membantu seseorang membangun dirinya secara utuh (P, 2010), yang berkaitan dengan menjadi bagian dari rancangan segala sesuatu menjadi lebih besar meliputi "suatu gambaran secara menyeluruh" (Tony Buzan, 2003), sebagai pusat yang paling mendasar di antara kecerdasan yang lain, karena mereka menjadi sumber bimbingan bagi kecerdasan lainnya. Kecerdasan

spiritual mewakili kerinduan akan makna akan hubungan dengan yang tak terbatas (Covey, 2005). Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berasal dari dalam hati serta kemampuan dalam mengatur diri untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah dan melihat berbagai makna yang terkandung didalamnya, serta motivasi dalam proses berpikir kita dalam pengambilan sebuah keputusan dan segala sesuatu yang patut dan perlu dilakukan.

Menurut Yohanes Calvin membahas tentang relasi antara manusia dengan Allah, yakni pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri (Alfons Pandie, 2025). Pengenalan tentang diri Allah dalam relasi-Nya dengan pribadi yang mengenal-Nya kemudian membawa pada suatu sikap yang benar dalam relasi tersebut. Tindakan Allah memulihkan spiritualitas juga nampak melalui Kitab Suci yang menjadi sarana untuk membawa manusia pada pengenalan akan Allah (Pasang, 2020). Melalui Pribadi dan Karya Kristus, melalui pekerjaan Roh Kudus dan melalui Kitab Suci sebagai wahyu Allah, membawa manusia pada pengenalan yang benar akan Allah. Wallace menegaskan hal yang penting bagi Calvin dalam konsepnya mengenai spiritualitas adalah bagaimana kehidupan Kristen diubah untuk menjadi serupa dengan Kristus, karena melalui Kristus didapatkan kesempurnaan rupa Allah Bapa. Dengan demikian dasar spiritualitas menurut Calvin adalah Allah yang menyatakan Dia adalah sumber dari spiritualitas itu sendiri. Spiritualitas adalah karya dan kasih karunia Allah yang diberikan kepada orang percaya.

Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAK dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritualitas Siswa SDN 1 Kereng Bangkirai

Guru pendidikan agama Kristen merupakan sosok yang sangat berperan penting atau dibutuhkan di sebuah lembaga pendidikan. Guru PAK tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi tugas utama guru PAK juga berperan dalam membina spiritualitas peserta didik. Hal ini juga yang dilakukan oleh guru-guru PAK di SDN 1 Kereng Bangkirai. Beberapa usaha guru-guru dalam meningkatkan kecerdasan spritualitas peserta didik, antara lain yaitu sebagai berikut: pertama, melalui mengajar dan membimbing, serta memberikan teladan kepada peserta didik. Tindakan tersebut dilakukan, agar peserta didiknya mampu mengenal dan memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan serta hidup di bawah pimpinan-Nya. Spiritual itu akan bertumbuh atau mengalami peningkatan dalam diri peserta didik, ketika peserta didik ada kerendahan hati untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara melatih diri. Contohnya dengan membaca firman Tuhan, berdoa, memuji Tuhan dan ikut persekutuan-persekutuan rohani seperti sekolah minggu. Selain itu, dukungan dan motivasi dari orang tua dan terutama guru PAK itu sendiri adalah faktor yang sangat menentukan terhadap spiritualitas peserta didik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ibu Yayuk sebagai seorang guru di SDN 1 Bangkirai.

Kedua, Adi sebagai seorang siswa Kelas V mengatakan bahwa guru PAK memulai dan mengakhiri pembelajaran selalu diawali dengan doa dan dicontohkan oleh guru pendidikan agama Kristen terlebih dahulu. Ketiga, Imelda sebagai seorang siswa Kelas V mengatakan bahwa ada beberapa diantara peserta didik, sehingga guru pendidikan agama Kristen akan membimbing dan mengarahkan peserta didik yang malas bahkan tidak ingin berdoa, memuji Tuhan, membaca Firman Tuhan terlebih mengikuti kegiatan atau persekutuan rohani. Dari pengakuan beberapa guru di atas, maka guru PAK berusaha meningkatkan kecerdasan spritualitas peserta didiknya dengan beberapa pendekatan.

Implementasi Pedagogis Pembelajaran PAK Melalui Cerita Bagi Peningkatan Kecerdasan Spiritualitas Siswa SDN 1 Kereng Bangkirai

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, dapat dikatakan bahwa upaya dan strategi untuk peningkatan kecerdasan spiritualitas siswa di SDN 1 Kereng Bangkirai masih perlu ditingkatkan. Meskipun sekolah telah melaksanakan beberapa kegiatan yang menunjang dalam meningkatkan kecerdasan spiritualitas siswa, namun karena ada hal-hal yang menjadi penghambat maka pelaksanaan kegiatan tersebut kurang maksimal. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yohanes Calvin membahas tentang relasi antara manusia dengan Allah, yakni pengenalan akan Allah dan pengenalan akan diri sendiri (Alfons Pandie, 2025), maka guru PAK di SDN 1 Kereng Bangkirai menggunakan beberapa pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya yaitu melalui bercerita. Cerita sebagai strategi untuk mengajarkan agama Kristen kepada siswa dengan harapan siswa bisa lebih memahami nilai-nilai agama dan mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Adapun contoh-contoh penerapannya yaitu pertama, melalui pendekatan dengan menceritakan kisah-kisah dalam Alkitab seperti kisah Nabi Musa. Melalui kisah Nabi Musa mengajarkan tentang pentingnya iman, kesabaran, dan kepemimpinan. Kedua, membuat cerita pendek yang mengandung pesan moral tentang kasih, pengampunan, atau keteladanan. Misalnya cerita tentang domba yang hilang. Cerita ini terinspirasi dari kisah Yesus tentang domba yang hilang (Lukas 15:3-7). Kisah ini mengajarkan tentang kasih Allah yang begitu besar. Ketiga, mengajak siswa untuk berdiskusi tentang nilai-nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, artinya kegiatan ini melibatkan siswa secara aktif, bukan hanya mendengarkan guru menjelaskan. Siswa didorong untuk ikut serta memberikan pendapat dan ide-ide mereka. Keempat, dengan meminta siswa untuk membuat gambar atau cerita pendek berdasarkan cerita yang telah didengar. Dengan membuat gambar atau cerita, siswa secara tidak langsung menunjukkan seberapa baik mereka memahami isi cerita Alkitab yang telah didengar. Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk berimajinasi dan mengembangkan ide-ide baru berdasarkan cerita Alkitab. Kelima, dengan melakukan praktek nyata dalam kegiatan keagamaan maupun kemasyarakatan seperti mengunjungi panti asuhan, menolong rekan yang dalam kesulitan, kegiatan sosial agama lainnya yang mengajarkan tentang kasih sayang.

Melalui pembiasaan pendekatan di atas, maka seorang guru dapat menuntun perkembangan rohani seorang peserta didik dalam proses pengajaran Pendidikan Agama Kristen (Sukri, 2021). Dari pendekatan tersebut, anak-anak dilatih untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang baik, lebih fokus, disiplin, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi, dan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi.

Kesimpulan

Konsep pedagogis spiritualitas dalam pembelajaran PAK mengacu pada upaya guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam proses pembelajaran. Ini melibatkan lebih dari sekadar mengajarkan dogma agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam mempraktikkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, kemudian guru menciptakan suasana kelas yang aman, nyaman, dan mendukung bagi siswa untuk mengeksplorasi spiritualitas mereka. Beberapa konsep penting yang perlu diperhatikan adalah siswa diajak untuk mengalami langsung nilai-nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan seperti ibadah bersama dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu praktik pedagogis yang dapat diterapkan guru PAK untuk mengembangkan spiritualitas siswa, adalah melalui cerita Alkitab, karena dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran nilai-nilai moral. Melalui penggunaan metode cerita dalam pembelajaran PAK dan memperhatikan teknik-

teknik bercerita dengan baik, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menumbuhkan iman, karakter, dan kreativitas siswa. Cerita menjadi jembatan yang menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga membuat pembelajaran agama lebih bermakna dan menyenangkan. Penerapan metode bercerita dengan pembelajaran dan pengamatan, siswa melihat keteladanan guru ataupun pengajar maupun orang tua, baik di sekolah maupun di rumah akan menumbuhkan kecerdasan spiritual yang signifikan dan efektif.

Rujukan

- Abu Sofyan, Ponco Setiyonugroho, Hanifatun Nisak, Deden Rahmanudin, Wistina Seneru, H. Abd. Rahim, Windi Megayanti, Fatihah, S. H. (2024). *Landasan Psikologis dalam Pengembangan Pendidikan*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- Agustian, A. G. (2010). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ*. Agra.
- Alfons Pandie, D. (2025). Khotbah di Gereja: Panggilan, Profesi atau Profitabel? Analisis Urgensi Khotbah dalam Pelayanan Gereja Masa Kini Berdasarkan Perspektif Johannes Calvin. *He Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 10(2), 194–211. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v10i2.170>
- Arrapi Harahap, M. S., & Zailani, Z. (2024). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Alquran di Sekolah Satit Phatnawitya. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(2). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i2.13033>
- Ayi Abdurrahman, Nelly, S. (2023). *Buku Ajar Teori Pembelajaran*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bouway, K., & Mbelanggedo, N. (2025). Pendekatan Holistik pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, dan Sosial. *Imitatio Christo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 174–192. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i2.13>
- Covey, S. R. (2005). *The 8 Habit : Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Daulae, H. (2020). Upaya Keluarga dalam Pembinaan Disiplin Belajar di Era Milenial. *DARUL ILMI: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 8(2). <https://doi.org/10.24952/di.v8i2.3203>
- Elfin Warnius Waruwu, E. W. (2023). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Peserta Didik Di Era Kurikulum Merdeka. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 98–112. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.120>
- Elfrianto, Indra Utama, Akmaludin, Z. A. (2024). *Manajemen Kinerja Guru Dalam Konteks Kurikulum Merdeka: Peningkatan Efektifitas Pembelajaran*. Ummi Press.
- Ermindyawati, L. (2019). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(1), 40–61. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.27>
- Ezra Tari, R. H. H. (2020). Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik di Era Digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>
- Haryati, D. (2017). Stimulasi Pengembangan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran PAUD. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2). <https://www.e-journal.ejournal.metrouniv.ac.id/elementary/article/view/995>
- Hattu, J. V. D. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 25–45. <https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4>
- Hendra Agung Saputrsa Samaloisa, H. H. (2023). Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(1), 162–178.

- <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>
- Hisham Abd.Malik, Elvi Desi Wahyuni, Lubis Oki Resa, N. A. (2018). Pengaruh Kemampuan Berbahasa Lisan terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak Usia Dini. *UNES Journal of Education Scienties*, 2(1), 82–89.
<https://doi.org/https://www.ojs.ekasakti.org/index.php/UJES/article/view/212/193>
- Indonesia-Malaysia, P. V. P. (2007). *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, Stepanus Pelawi, M. L. T. (2022). Implementasi Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Menggunakan Metode Bercerita Berdasarkan Ulangan 6:7. *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2).
<https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.76>
- Kusumawati, R., Abbas, N., & Azizah, A. (2024). Peran Keluarga dan Teman Sebaya dalam Membentuk Identitas SosialYA DALAM MEMBENTUK IDENTITAS SOSIAL. *JSPH : Jurnal Sosial Politik Humaniora*, 1(1), 24–32. <https://doi.org/10.59966/jsph.v1i1.1015>
- Marampa, E. R. (2021). Peran Orangtua dan Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik. *Jurnal Sesawi: Jurnal Teologi & Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Marnita Bancin, W. M. (2024). Implementasi Metode Bercerita tentang Kisah Nabi pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 203–215.
<https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.513>
- Masinambow, Y. ., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81. <https://doi.org/10.46494/psc.v17i1.114>
- Mimi Doe, M. W. (2001). *10 Prinsip Spiritual Parenting, Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Kaifa.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Munandir. (2001). *Ensiklopedia*. UM Press.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Bumi Aksara.
- P, D. S. (2010). *Edisi lengkap tes IQ, EQ dan SQ*. FalshBooks.
- Pasang, A. (2020). Spiritualitas Menurut Yohanes Calvin dan Implikasinya bagi Pendidikan Warga Gereja di Era New Normal. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 102–115.
<https://doi.org/10.34307/peada.v1i2.19>
- Putri, A. N., Nevrita, N., Hindrasti, N. E. K., & Sarkity, D. (2022). Penanaman Sikap Cinta Lingkungan Melalui Edukasi Pelestarian Ekosistem Mangrove Pada Siswa. *PPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 103–109.
<https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.9021>
- Putri, N. A. (2011). Penaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Komunitas*, 3(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i2.2317>
- Rahma, Annisa Nur, Z. (2023). Upaya Pembentukan Karakter Melalui Metode Bercerita 'Saat Beruang Mengantre Panjang' Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2801–2810. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4396>
- Rosni, R. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2).
<https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Runa Runa, Marthen Mau, & G. G. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Spritualitas Peserta di SDN 29 Manggam Kuala Behe Kabupaten Landak. *Jurnal DIKMAS*, 4(2), 31–45. <https://doi.org/10.55606/dikmas.v4i2.51>

- Ruty Jacoba Kapoh., Mochammad, Arief K. (2023). *Ragam Metode Pembelajaran: Pedoman Bagi Pengajar dan Calon Pengajar Dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar Terkini, Efektif dan Menyenangkan*. Lakeisha.
- Sabila, A. (2015). Kemampuan Berpidato dengan Metode Ekstemporan. *Pesona: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 28–41. <https://doi.org/10.52657/jp.v1i1.75>
- Safi'i, A. (2019). *Creative Learning : Strategi Pengembangan Kreativitas anak Berbakat*. Akademia Pustaka.
- Sahartian, S. (2018). Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik. *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 146–172. <https://doi.org/http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei>
- Satiakemala, S. (2019). Teknik Wawancara dalam Storrytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Menyimak pada Pembelajar Bahasa Prancis. *Jurnal SORA*, 4(1), 31 – 39. https://jurnalsora.stba.ac.id/index.php/jurnal_sora/article/view/55/44
- Sitinjak, P. S. D. (2023). Peningkatan Kecerdasan Spritualitas Hasil Belajar Siswa pada Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan Materi Sikap Ibadah Orang Beriman pada Kelas VIII Melalui Metode Pembelajaran Saintifik di SMP Negeri 11 Palembang. *Penelitian Inovatif*, 3(1), 33–40. <https://doi.org/10.54082/jupin.135>
- Sujatmoko, E. (2016). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181–212. <https://doi.org/10.31078/jk718>
- Sukri, U. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Gereja Sebagai Sarana Efektif dalam Pembentukan Karakter Jemaat Tuhan. *Jurnal Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(1). <https://doi.org/10.51730/ed.v5i2.86>
- Tea, D., & Rangga, O. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis Alkitab untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Kadesi*, 7(2), 1–33. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v7i2.115>
- Tony Buzan, T. H. (2003). *10 Cara Memaafkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Gramedia.
- Tubulau, I. (2020). Kajian Teoritis Tentang Konsep Ruang Lingkup Kurikulum Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/29>
- Umini Tresna Dewi, E. F. (2018). Upaya Meningkatkan Kemampuan Bercerita Melalui Media Gambar Seri Pada Anak Usia 5-7 Tahun. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1). <https://doi.org/10.31000/ceria.v8i1.1173>